

Dewi dkk., 2025

PENGARUH HARGA JUAL DAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA TERHADAP MOTIVASI PETANI DALAM USAHATANI PEPAYA DI DESA WARINGSARI KECAMATAN LANGENSARI KOTA BANJAR

Dinda Fitria Dewi, Candra Nuraini*, Tedi Hartoyo

Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi, Kampus II Jl. Tamansari Kota Tasikmalaya

*Corresponding author: candranuraini@unsil.ac.id

* Received for review September 8, 2025 Accepted for publication December 8, 2025

Abstract

Papaya farming is one of the important sources of income for the community of Waringinsari Village. However, fluctuations in selling prices and household income often influence farmers' motivation to maintain and develop their farming activities. The purpose of this study is to analyze the level of farmers' motivation in conducting papaya farming in Waringinsari Village and to examine the influence of selling prices and household income on the motivation of papaya farmers in the village. The research was conducted from November 2024 to May 2025 using a survey method. Data were collected through questionnaires distributed to papaya farmers in Waringinsari Village, with a total sample of 32 respondents. The sampling technique employed was the census method. The data were analyzed using descriptive analysis and multiple linear regression. The results of the study indicate that farmers' motivation in carrying out papaya farming falls into the high category, both intrinsic and extrinsic motivation. Simultaneously, selling prices and household income have a significant effect on farmers' motivation in papaya farming in Waringinsari Village, Banjar City. Partially, both selling prices and household income also show a significant influence on farmers' motivation in conducting papaya farming in Waringinsari.

Keywords: Selling Price, Household Income, Motivation, Papaya, Waringinsari

Abstrak

Usahatani pepaya merupakan salah satu sumber pendapatan penting bagi masyarakat Desa Waringinsari. Namun, dinamika harga jual dan fluktuasi pendapatan rumah tangga sering kali memengaruhi tingkat motivasi petani dalam mempertahankan dan mengembangkan usahatani mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat motivasi petani dalam melakukan usahatani pepaya di Desa Waringinsari serta menganalisis pengaruh harga jual dan pendapatan rumah tangga terhadap motivasi petani pepaya dalam melakukan usahatani pepaya di Desa Waringinsari. Waktu penelitian dimulai sejak November 2024 – Mei 2025, menggunakan metode survei. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner kepada petani pepaya di Desa Waringinsari, dengan jumlah sampel sebanyak 32 orang responden. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan metode sensus. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi petani dalam melakukan usahatani pepaya berada pada kategori tinggi baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Secara simultan harga jual dan pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam usahatani pepaya di Desa Waringinsari Kota Banjar. Secara parsial baik harga jual maupun pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam usahatani pepaya di Desa Waringinsari.

Kata kunci: Harga Jual, Motivasi, Pendapatan Rumah Tangga, Pepaya, Waringinsari



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Dewi dkk., 2025

1. PENDAHULUAN

Komoditas buah-buahan yang potensial di Indonesia diantaranya adalah jenis buah-buahan lokal. Menurut Chaeningrum (2010) buah-buahan lokal termasuk salah satu komoditas pertanian yang produksinya cukup besar dan terus ditingkatkan karena memiliki potensi pengembangan maupun potensi pasar yang luas. Potensi pengembangan maupun potensi pasar yang luas. Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia dengan perolehan hasil produksi buah-buahan tertinggi pada buah-buahan lokal (Badan Pusat Statistik, 2024). Pepaya merupakan salah satu tanaman buah lokal yang banyak dikembangkan karena budidaya yang cenderung mudah dan kondisi iklim Indonesia yang dinilai sesuai dengan karakteristik tanaman pepaya (Pratiwi, dkk, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik (2024) diketahui bahwa hasil produksi buah pepaya di Provinsi Jawa Barat mencapai 110.751 ton. Berikut rincian hasil produksi pepaya wilayah Priangan Timur disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Produksi Pepaya Tahun 2021-2023 di Priangan Timur

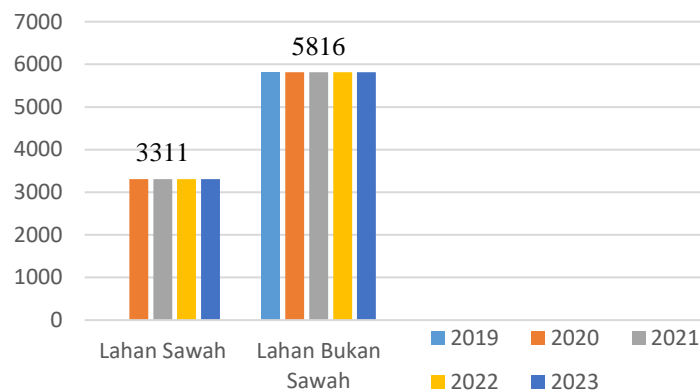
Kota/Kabupaten	Hasil Produksi Pepaya (Kuintal)			
	2021	2022	2023	Rata-rata
Kab. Garut	27.972	36.250	34.459	32.893,7
Kab. Tasikmalaya	86.820	86.921	71.439	81.726,7
Kab. Ciamis	374.817	380.881	252.533	332.743,7
Kab. Pangandaran	633	174	1.206	671
Kota Tasikmalaya	1.910	9.342	5.570	5.607,4
Kota Banjar	74.183	46.499	65.113	61.931,7

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024), Diolah

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa Kota Banjar merupakan daerah perkotaan di Priangan Timur dengan produksi buah pepaya tertinggi dalam 3 tahun terakhir Adapun secara keseluruhan Kota Banjar menjadi salah satu kota yang memiliki rata-rata hasil produksi komoditas pepaya tertinggi setelah Kabupatena Tasikmalaya dan Ciamis yaitu mencapai 61.931,7 kuintal. Namun demikian, Kota Banjar dapat mengungguli Kota Tasikmalaya sebagai wilayah dengan status kota yang sama dalam jumlah hasil produksi buah pepaya dalam kurun waktu tahun 2021-2023. Tingginya hasil produksi buah pepaya di Kota Banjar disebabkan oleh banyaknya petani pepaya dan luasnya lahan pertanian yang digunakan untuk usahatani pepaya. Berikut disajikan rincian luasan lahan pertanian di Kota Banjar pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1. Dapat dijelaskan bahwa tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 luas lahan pertanian di Kota Banjar memiliki luas yang relatif stabil, yaitu luas sawah mencapai 3.311 hektar, sedangkan luas lahan bukan sawah mencapai 5.816 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa untuk wilayah pedesaan sebagian masyarakatnya masih menggantungkan hidupnya pada usahatani buah-buahan lokal disamping komoditas pangan. Desa Waringinsari merupakan salah satu desa yang terletak di Kota Banjar tepatnya di Kecamatan Langensari. Desa Waringinsari merupakan desa dengan jumlah petani pepaya terbanyak serta desa dengan luasan lahan pertanian terluas di Kota Banjar (Oktaviansyah, 2024). Adapun untuk mengetahui potensi lahan usahatani menurut kegunaan di Desa Waringinsari dapat dilihat pada Tabel 2.

Dewi dkk., 2025



Sumber: DKPPP Kota Banjar (2024)

Gambar 1. Luas Lahan Pertanian Kota Banjar dalam Satuan Hektar

Tabel 2. Potensi Lahan Usahatani Menurut Kegunaan Desa Waringinsari

No.	Paremeter/jenis lahan	Luas lahan (hektar)
1.	Lahan Sawah	
	a. Pengairan teknis	363,63
	b. Pengairan setengah teknis	0
	c. Pengairan pedesaan	0
	d. Tadah hujan	111,9
2.	Lahan Darat	
	a. Ladang/tagalan	72,4
	b. Pekarangan	258,6
	c. Kebun	3
	d. Kolam/empang	17,2

Sumber: Program Penyuluhan Pertanian Desa Waringinsari Tahun 2023

Keseluruhan lahan pertanian yang digunakan untuk usahatani di Desa Waringinsari pada tahun 2024 mencapai 826,73 hektar dengan sebagian besarnya digunakan sebagai lahan sawah bersistem pengairan teknis. Sehingga menjadikan Desa Waringinsari sebagai sentra pertanian di Kecamatan Langensari Kota Banjar. Kecamatan Langensari merupakan penghasil buah pepaya tertinggi di Kota Banjar dengan jumlah produksi mencapai lebih dari 15.000 ton (Fatoni, dkk., 2017). Desa Waringinsari diketahui menjadi penyumbang produksi pepaya tertinggi di Kecamatan Langensari di samping desa-desa lainnya. Adapun untuk komoditas buah pepaya ditanam pada lahan darat meliputi lahan pekarangan dan perkebunan yang dimiliki warga Desa Waringinsari dengan luasan lahan mencapai lebih dari 52,72 hektar. Luasan lahan yang digunakan untuk usahatani pepaya pada tahun 2019 telah mencapai kurang lebih 10 hektar dan terus meningkat sampai dengan tahun 2024 mencapai lebih dari 15 hektar (Oktaviansyah, 2024).

Namun sebagaimana komoditas pertanian pada umumnya, harga komoditas pepaya memiliki kaitan yang sangat erat dengan dinamika musim dan harga pasar. Tanaman pepaya

Dewi dkk., 2025

memerlukan kondisi cuaca yang cenderung stabil agar dapat menghasilkan hasil panen yang optimal. Di samping itu, harga buah pepaya seringkali mengalami ketidakstabilan, sehingga menimbulkan masalah bagi petani. Sejalan dengan hal tersebut, Juswadi dan Sumarna (2022) menyatakan bahwa produk pertanian seringkali mengalami fluktuasi harga sebagai akibat dari perubahan jumlah produksi baik karena faktor musim, serangan hama dan kondisi pasar yang tidak sesuai. Di mana pada pasar yang tidak efisien, perubahan harga jual dapat menimbulkan kerugian bagi petani sebagai akibat dari ketidakpastian pendapatan yang diperoleh.

Pendapatan rumah tangga petani umumnya diperoleh dari penjumlahan antara pendapatan usahatani dan non usahatani (Hidayat, 2019). Sejalan dengan hal tersebut Savitri dkk (2023) menjelaskan bahwa petani dengan pendapatan rumah tangga yang mencukupi cenderung memiliki dorongan kerja atau motivasi yang lebih tinggi dalam melakukan usahatani karena dianggap memiliki persepsi rasa aman secara finansial. Motivasi petani dikenal sebagai kombinasi antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mendorong petani untuk terlibat dalam program-program peningkatan pertanian (López-Feldman, 2009).

Motivasi dinilai berperan penting dalam melakukan usahatani karena berdampak pada keberlanjutan usahatani. Terjadinya penurunan motivasi seringkali dikaitkan dengan buruknya kondisi ekonomi petani. Kondisi ekonomi yang buruk diantaranya seperti harga jual hasil panen dan pendapatan rumah tangga yang rendah. Harga jual yang rendah seringkali diakibatkan oleh rendahnya permintaan pasar dan cuaca yang tidak menentu (Notoatmodjono, 2010). Meskipun jumlah produksi dan petani pepaya di Desa Waringinsari mengalami penurunan karena harga jual hasil panen yang menurun, namun tidak sedikit petani yang masih mempertahankan usahatani pepayanya. Menurut Nurdin dan Haryanto (2020) menyatakan bahwa salah satu aspek yang berperan dalam keberlanjutan dan keberhasilan usahatani adalah motivasi petani. Adapun aspek yang berperan tersebut diantaranya adalah motivasi ekonomi. Motivasi ekonomi merupakan suatu dorongan yang berasal dari kondisi keuangan atau perekonomian. Motivasi ekonomi yang berkaitan dengan motivasi petani dalam melakukan usahatani pdiantaranya terdiri dari harga jual komoditas dan pendapatan rumah tangga yang diperoleh oleh petani. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam melakukan usahatani pepaya di Desa Waringinsari serta menganalisis pengaruh harga jual dan pendapatan rumah tangga terhadap motivasi petani pepaya dalam melakukan usahatani pepaya di Desa Waringinsari.

2. METODE

2.1 Waktu dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waringinsari Kecamatan Langensari Kota Banjar. Penelitian ini dilaksanakan pada November 2024 hingga Mei 2025. Desa Waringinsari dipilih dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan sentra pertanian dan penghasil pepaya tertinggi diantara desa-desa lainnya di Kecamatan Langensari Kota Banjar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan berupa metode survey. Metode survey diartikan sebagai suatu metode yang digunakan dari tempat tertentu yang memiliki sifat ilmiah atau bukan buatan dengan tambahan perlakuan dalam pengumpulan data penelitian dengan mengedarkan kuisioner (Sugiyono, 2022). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data

Dewi dkk., 2025

primer untuk penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang disebar terhadap responden. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2022). Data sekunder ini sebagai data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur, jurnal penelitian, data dari lembaga seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Balai Penyuluh, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani pepaya di Desa Waringinsari. Populasi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan petani yang melakukan usahatani pepaya di Desa Waringinsari yang berjumlah 32 petani. Adapun untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik jenuh atau sensus. Teknik sampling jenuh atau sensus adalah penentuan sampel yang dimana semua anggota populasi dipergunakan menjadi sampel atau responden dalam penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian ini sample yang digunakan adalah sebanyak 32 responden.

2.2 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method, yaitu pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Untuk mengetahui Tingkat motivasi dengan menggunakan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2022) analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan data melalui cara mendeskripsikan ataupun menggambarkan data yang telah terkumpul dengan sebagaimana adanya tanpa maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. Pada analisis deskriptif dengan menggunakan tiga kategori yaitu : rendah, sedang, tinggi.

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu menganalisis pengaruh harga dan pendapatan terhadap motivasi petani digunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Model persamaan disajikan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Motivasi petani

a = Konstanta

β_i = Koefisien regresi untuk harga jual buah pepaya

β_i = Koefisien regresi untuk harga pendapatan rumah tangga

X_1 = Harga jual buah pepaya

X_2 = Pendapatan rumah tangga

e = variabel pengganggu

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah deskripsi mengenai profil atau ciri-ciri umum individu yang menjadi sampel dalam suatu penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan pekerjaan sampingan. Kondisi atau karakteristik responden disajikan pada Tabel 3.

Dewi dkk., 2025

Tabel 3. Karakteristik Responden dari Petani pepaya Desa Waringinsari 2025

Bagian	Rentang	Jumlah	Prosentase
Umur	15 – 50	18	56,25
	> 50	14	43,75
Lama UT	1 – 10	26	81,25
	11 – 20	4	12,5
	11 – 20	2	6,25
Pendidika	SD	18	56,25
	SMP	6	18,75
	SMA	8	25

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 3. dijelaskan bahwa Umur petani pepaya selaku responden pada penelitian ini dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu pada rentang usia 24-49 tahun dan pada rentang usia 50-63 tahun. Dimana responden yang berusia dibawah 50 berjumlah 18 orang dan responden yang berusia diatas 50 tahun sebanyak 14 orang. Usia produktif berada pada kelompok usia rentang 15-50 tahun, sedangkan usia di bawah 15 tahun ataupun di atas 50 tahun berada pada tingkatan usia yang belum atau tidak produktif (Ukkas, 2017).

Lama waktu responden dalam melakukan usahatani khususnya buah pepaya pada penelitian ini dikategorikan kedalam tiga kategori. Responden dengan pengalaman berusahatani 1-10 tahun sebanyak 26 orang dengan presentase 81,25 persen dimana sebagian besar responden telah melakukan usahatani selama 10 tahun. Kemudian responden dengan pengalaman berusahatani selama 11-20 tahun dan selama 21-40 tahun berturut-turut sebanyak 4 dan 2 orang dengan presentase 12,5 persen dan 6,25 persen. Mayoritas petani telah menekuni usahatani pepaya selama lebih dari 10 tahun. Lama pengalaman ini menunjukkan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang relatif baik dalam menjalankan usaha pertanian terutama buah pepaya, baik dari aspek teknis, non teknis maupun manajerial.

Tingkat pendidikan responden terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu SD atau 6 tahun, SMP atau 9 tahun dan SMA atau 12 tahun. Responden penelitian di dominasi oleh petani pepaya dengan tingkat pendidikan SD atau telah menempuh pendidikan selama 6 tahun sebanyak 18 orang dengan presentase 56,25 persen. Responden dengan tingkat pendidikan SMP (9 tahun) dan SMA (12 tahun) berturut-turut sebanyak 6 dan 8 orang dengan presentase dan 18,75 persen dan 25 persen. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah atau hanya menempuh pendidikan formal selama 6 tahun saja.

Tingkat Motivasi Petani Pepaya

Motivasi petani dalam melakukan usahatani pepaya berkaitan dengan keberlanjutan usahatani yang dilakukannya. Di mana pada saat motivasi tinggi maka keberlanjutan usahatani pepayanya tinggi pula. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat motivasi petani pepaya berada pada kategori tinggi. Kategori tersebut didapat dari jumlah skor hasil penyebaran kuesioner yang disajikan pada Tabel 4.

Dewi dkk., 2025

Tabel 4. Tingkat Motivasi Intrinstik Petani Pepaya

Kategori	Presentase Skor (%)	Skor	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
Tinggi	76 - 100	18,67 – 25,00	28	87,5
Sedang	51 - 75	11,67 – 18,66	4	12,5
Rendah	25 – 50	5,00 – 11,66	0	0
Jumlah			32	100,00

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa 87,5 persen responden memiliki motivasi intrinstik dalam kategori tinggi. Sehingga dapat diartikan bahwa sebanyak 28 orang reponden melakukan usahatani pepaya karna adanya dorongan yang berasal dari dalam diri responden itu sendiri. Motivasi instrinstik yang dimaksud diantaranya seperti, melakukan usahatani pepaya untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, memenuhi kebutuhan rumah tangga, untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Petani beranggapan bahwa usahatani pepaya menguntungkan secara finansial maupun non finansial. Secara finansial penghasilan responden bertambah dari hasil penjualan buah pepaya. Sedangkan secara non finansial dapat memanfaatkan lahan yang kurang produktif menjadi lahan produktif setelah dijadikan lahan usahatani tanaman pepaya. Jika dilihat dari motivasi instrinsik, tingkat motivasi yang menandakan petani ingin meningkatkan kemampuannya untuk dapat menanam pepaya dengan baik, karena kemampuan yang baik dalam membudidayakan pepaya dapat meningkatkan kualitas buah yang baik dan dapat meningkatkan hasil panen buah pepaya calina agar dapat menambah penghasilan yang mereka dapatkan (Wiweka dkk., 2018).

Di samping itu, 12,5 persen atau sebanyak 4 responden memiliki motivasi instrinstik dalam kategori sedang. Sehingga dapat diartikan bahwa sebanyak 4 responden beranggapan bahwa usahatani pepaya hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan cukup menambah pendapatan rumah tangga. Namun petani tersebut beranggapan bahwa pendapatan yang dihasilkan dari usahatani pepaya belum mencukupi untuk dijadikan sebagai dana simpanan keluarga. Melainkan hanya dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga atau keperluan usahatani yang pokok saja.

Berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa besar kecilnya pendapatan yang didapatkan oleh petani dipengaruhi oleh luasan lahan yang diusahakan. Petani dengan lahan yang luas dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang hanya memiliki luasan lahan sempit. Petani dengan luasan lahan diatas 1000 m² dapat menghasilkan buah pepaya lebih dari 600 kg. Sedangkan petani dengan luas lahan dibawah 1000 m² hanya dapat menghasilkan buah pepaya kurng dari 400 kg dalam satu kali panen. Tingginya motivasi intrinsik petani akan membuat tingkat keberlanjutan dan keberhasilan petani dalam melakukan budidaya tanaman pepaya meningkat karena petani melakukan budidaya bukan karena paksaan dari pihak lain. Sedangkan untuk hasil perhitungan tingkat motivasi ekstrinstik disajikan pada Tabel 5.

Dewi dkk., 2025

Tabel 5. Tingkat Motivasi Ekstrinstik Petani Pepaya

Kategori	Presentase Skor (%)	Skor	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
Tinggi	76 - 100	34,00 – 45,00	24	75
Sedang	51 - 75	22,00 – 33,00	8	25
Rendah	25 – 50	9,00 – 22,00	0	0
Jumlah			32	100,00

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa 75 persen responden memiliki motivasi ekstrinstik dalam kategori tinggi. Sehingga dapat diartikan bahwa sebanyak 24 orang responden melakukan usahatani pepaya karena adanya dorongan yang berasal dari luar diri responden itu sendiri. Motivasi ekstrinstik yang dimaksud diantaranya seperti, petani beranggapan bahwa melakukan usahatani pepaya didorong dari adanya kelompok tani, PPL, petani lain, pedagang/pengepul, dan konsumen. Menurut Wiweka dkk. (2018) menyatakan bahwa motivasi ekstrinstik yang diberikan dapat berupa dorongan, tarikan, pengikutsertaan, sehingga petani yang sebelumnya menanam komoditi tertentu kemudian beralih mengusahakan tanaman pepaya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Tingginya motivasi ekstrinsik yang dimiliki petani akan berpengaruh terhadap keberhasilan petani dalam melakukan usahatani pepaya.

Di samping itu, 25 persen responden memiliki motivasi ekstrinstik dalam kategori sedang. Sehingga dapat diartikan bahwa sebanyak 8 responden beranggapan bahwa usahatani pepaya yang dilakukannya tidak sepenuhnya didorong oleh pihak luar. Di mana dapat diartikan bahwa tidak adanya dorongan yang terlalu besar dari petani lain atau pihak lain yang mampu menggerakkan petani untuk melakukan usahatani pepaya terutama kaitanya dengan item pernyataan rekrutmen tenaga kerja dan untuk menjaga kerukunan antar petani pepaya.

Namun demikian, secara keseluruhan tingkat motivasi petani dalam melakukan usahatani pepaya di Desa Waringinsari berada pada tingkat tinggi. Tingkat motivasi yang termasuk kategori tinggi menunjukkan bahwa, petani melakukan usahatani pepaya karena mendapat dorongan yang besar baik dari dalam diri atau pihak lain. Hasil perhitungan tingkat motivasi petani pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Biky dkk (2023) dimana hasil perhitungan presentase untuk tingkat motivasi petani dalam usahatani pepaya berada pada kategori tinggi dengan presentase tertinggi berasal dari motivasi instrinstrik. Hal tersebut dapat terjadi karena motivasi instrinstik diketahui memberikan dorongan yang lebih kuat dibanding faktor ekstrinstik bagi petani, terutama erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga atau sehari-harinya. Salah satu alasannya karena dorongan yang dirasakan berasal dari dalam diri petani tersebut.

Pengaruh Harga Jual dan Pendapatan Usahatani Terhadap Motivasi Petani dalam Usahatani

Untuk mengetahui pengaruhnya, digunakan analisis regresi linear berganda dengan kriteria terdapat pengaruh apabila nilai signifikansi kurang dari alpha 5 persen atau 0,05. Adapun hasil perhitungan analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 6.

Dewi dkk., 2025

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t hitung	Signifikansi
(Constant)	11,031		
Harga Jual (X1)	,552	5,524	,002**
Pendapatan Rumah Tangga (X2)	,419	2,870	,001**
R	: 0,769		
R Square	: 0,592		
Adjusted R Square (R ²)	: 0,564		
F hitung	: 21,037		

Sumber: Data diolah (2025)

Keterangan:

* : kurang dari alpha 5 persen

** : kurang dari alpha 1 persen

Berdasarkan Tabel 6, didapatkan hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11,031 + 0,552 X_1 + 0,419 X_2 + e$$

Di mana X1 adalah harga jual dan X2 adalah pendapatan rumah tangga serta e adalah standar error atau residual. Selain itu, variabel harga jual (X1) dan pendapatan rumah tangga (X2) memiliki nilai signifikansi Fhitung kurang dari 5 persen atau 0,05. **Koefisien Korelasi (R) memiliki besaran 0,769** yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel independen harga jual dan pendapatan rumah tangga dengan motivasi petani dalam usahatani pepaya. Sejalan dengan besaran R² dengan jumlah variabel dalam model, memberikan besaran nilai Adjusted R Square menunjukan estimasi yang lebih akurat tentang proporsi variabilitas yang dijelaskan oleh model. Nilai 0,564 menunjukkan bahwa model cukup baik dalam menjelaskan variabilitas motivasi petani. Sehingga dapat diartikan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan secara simultan terhadap motivasi petani. Besaran nilai R Square (R²) atau koefisien determinasi sebesar 0,592. Nilai tersebut memiliki arti bahwa koefisien variabel harga jual (X1) dan pendapatan rumah tangga (X2) berpengaruh positif terhadap motivasi petani (Y) dengan nilai pengaruh sebesar 0,592 atau 59,2 persen. Sedangkan 0,408 atau 40,8 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan model regresi pada penelitian ini. Pratiwi dkk. (2022) menyatakan bahwa variabel luasan lahan, tanggungan keluarga, lama berusahatani, tingkat pendidikan, sampai dengan dukungan pemerintah memberikan pengaruh terhadap motivasi petani dalam berusahatani. Jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent semakin kuat (Sugiyono, 2022). Dengan demikian dapat diartikan bahwa pada penelitian ini kedua variabel independent yaitu harga jual (X1) dan pendapatan usahatani (X2) memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi petani (Y) dalam melakukan usahatani pepaya di Desa Waringinsari.

Nilai konstanta pada persamaan diatas bernilai positif (11,031) menunjukkan bahwa jika variabel bebas mengalami peningkatan, maka tingkat motivasi petani dalam berusahatani pepaya mengalami peningkatan secara positif. Variabel yang memiliki nilai koefisien positif yaitu (X1) harga jual sebesar 0,551 dan (X2) pendapatan rumah tangga sebesar 0,419. Variabel tersebut menunjukkan apabila harga jual dan pendapatan rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 1

Dewi dkk., 2025

satuan maka tingkat motivasi petani dalam berusahatani pepaya juga akan mengalami peningkatan sebesar nilai koefisien setiap variabel bebas tersebut.

Berikut ini diuraikan lebih jelas mengenai pengaruh antara kedua variabel terhadap motivasi petani dalam melakukan usahatani pepaya.

1. Pengaruh Harga Jual terhadap Motivasi Petani dalam Usahatani Pepaya

Berdasarkan hasil statistik dari uji t untuk variabel harga jual diperoleh nilai t-hitung sebesar 5,254 dan tingkat signifikansi 0,002. Di mana nilai $0,002 < 0,05$, maka H_a diterima atau dapat dinyatakan bahwa harga jual (X_1) buah pepaya berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi petani dalam melakukan usahatani pepaya di Desa Waringinsari. Dengan demikian bagi petani pepaya di Desa Waringinsari harga jual yang berlaku seringkali menjadi faktor yang mempengaruhi motivasinya dalam melakukan dan mempertahankan usahatani pepaya. Berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa responden menjual hasil panen buah pepayanya ke pada pengepul atau tengkulak dengan kisaran harga Rp. 1.800 sampai dengan Rp. 2.500 per satuan kilogram buah pepaya.

Hal tersebut dapat terjadi karena responden beranggapan bahwa pada saat harga jual pepaya yang terlalu rendah saat mengalami penurunan dapat menyebabkan kerugian, sehingga petani papaya kemudian mengalami penurunan motivasi dalam melakukan usahatani pepayanya. Namun demikian, pada saat harga jual buah pepaya mengalami peningkatan maka motivasi petani dalam melakukan usahatani pepaya juga meningkat. Berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa seringkali petani pepaya menanam lebih banyak pohon pada saat mengetahui harga jual buah pepaya sedang tinggi atau pada saat ada pedagang pengepul maupun tengkulak yang bersedia membeli hasil panen buah pepayanya dengan harga yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini memberikan hasil yang sejalan dengan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Tabenu dkk., (2023) dimana kestabilan harga jual produk usahatani petani memberikan jaminan terhadap motivasi petani dalam melakukan usahatannya. Dijelaskan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2017) menjelaskan bahwa harga jual memberikan pengaruh terhadap motivasi kerja petani dimana petani akan bekerja lebih giat pada saat harga jual komoditas yang diusahakannya berada pada tingkatan harga tinggi. Sehingga dapat diartikan bahwa harga jual pepaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi petani dalam melakukan usahatani pepaya di Desa Waringinsari.

2. Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga terhadap Motivasi Petani dalam Usahatani Pepaya

Hasil statistik dari uji t untuk variabel pendapatan rumah tangga (X_2) diperoleh nilai thitung sebesar 2,870 dan tingkat signifikansi 0,001. Di mana nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,001 < 0,05$, maka H_a diterima atau dapat dinyatakan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam melakukan usahatani pepaya. Bagi petani pepaya di Desa Waringinsari besaran pendapatan rumah tangga yang didapatkan dari hasil usahatani papaya dan pekerjaan sampingan memberikan pengaruh pada keinginan atau motivasi petani dalam melakukan atau mempertahankan usahatani pepaya. Menurut Kurniati & Vaulina (2020) pendapatan merupakan faktor yang sangat memengaruhi motivasi petani dimana semakin

Dewi dkk., 2025

besar pendapatan maka akan semakin besar juga motivasi petani dalam berusahatani. Dari hasil analisis pada penelitian ini menjelaskan bahwa faktor pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi petani dalam melakukan usahatani pepaya. Sebagaimana penelitian dari Zainuddin et al., (2016) juga menjelaskan terkait tingkat pendapatan yang tinggi mampu meningkatkan motivasi petani dalam mengembangkan usahatani.

Berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa perolehan pendapatan rumah tangga petani berkisar antara Rp. 2.000.000 sampai dengan Rp. 10.000.000 setiap bulannya. Petani pepaya memiliki rata-rata hasil pendapatan usahatani pepaya dan pendapatan pekerjaan sampingan sebesar Rp. 5.000.000. Responden cenderung akan mengalami penurunan motivasi dalam melakukan usahatani pepaya pada saat hasil pendapatan yang diterimanya rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena petani beranggapan bahwa rendahnya pendapatan yang diperoleh akan mengurangi dan menghambat pemenuhan kebutuhan rumah tangga, sehingga mendorong responden untuk mencari alternatif lain yang dapat memberikan pendapatan lebih baik. Sehingga apabila pendapatan yang didapatnya rendah atau menurun maka petani pepaya di Desa Waringinsari akan mengalami penurunan motivasi petani. Hasil uji t variabel pendapatan rumah tangga ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifi, dkk. (2023) bahwa hasil pendapatan dari budidaya yang dilakukan petani memberikan pengaruh terhadap motivasi petani. Sehingga semakin tinggi pendapatan rumah tangga yang diperoleh petani maka semakin tinggi pula tingkat motivasi petani dalam melakukan usahatani.

Peningkatan produktivitas usahatani pepaya memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani, karena pendapatan yang lebih tinggi terbukti mampu mendorong motivasi dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Dengan tingginya motivasi petani serta dukungan harga pasar yang stabil, risiko ketidakpastian pendapatan dapat diminimalkan sehingga memberikan keamanan ekonomi yang lebih baik bagi rumah tangga. Selain itu, perkembangan usahatani pepaya juga membuka peluang terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Waringinsari, sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas ekonomi dan kesejahteraan komunitas secara lebih luas.

4. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi petani pepaya di Desa Waringinsari tergolong tinggi, yang menunjukkan bahwa petani memiliki dorongan kuat dalam melakukan usahatani pepaya. Selain itu, variabel harga jual (X1) dan pendapatan rumah tangga (X2) terbukti berpengaruh signifikan, baik secara simultan maupun parsial, terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatani pepaya di Desa Waringinsari.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar petani pepaya di Desa Waringinsari mempertahankan motivasi yang tinggi dengan memperkuat manajemen produksi melalui peningkatan penggunaan input organik serta meningkatkan manajemen pemasaran melalui pemantauan informasi pasar dan harga. Pemerintah daerah juga diharapkan memberikan dukungan berupa kebijakan stabilisasi harga, penyediaan sarana prasarana, bantuan pembiayaan, dan

Dewi dkk., 2025

pelatihan. Selain itu, mengingat adanya beberapa indikator yang berada pada kategori cukup, petani disarankan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan maupun komoditas guna meningkatkan pendapatan dan menambah dana simpanan rumah tangga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, M., A. 2023. Motivasi Petani Berusahatani Bawang Merah pada Lahan Pasir di Kecamatan Adipala. *Mahatani* 6(2): 227-242.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2024. Produksi Buah-buahan dan Sayuran Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat: Badan Pusat Statistik.
- Biky, M., A., Wijayanti, I., K., E., dan Wakhidati, Y., N. 2023. Motivasi Petani Dalam Usahatani Kentang di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. *Proceedings Series on Physical & Formal Scieces* (5).
- Chaerningrum, R. 2010. Analisis Usahatani Pepaya California Desa Cikopo Mayak Kecamatan Jasinga Kabupaten Sukoharjo. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan (DKPPP). 2024. Luas ahan Pertanian di Kota Banjar. Banjar.
- Dinas Komunikasi dan Informatika (DKI) Kota Banjar. 2022. Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kota Banjar. Banjar.
- Fadilah, N., A. 2021. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Budidaya Pepaya California (Studi Kasus Petani Pepaya California di Kecamatan Langensari Kota Banjar. Skripsi. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi. Taikmalaya.
- Fatoni, A., R., D., dan Sudraat 2017. Efisiensi Pemasaran Pepaya (*Carica papaya L.*) Varietas Calina IPB-9 Studi Kasus di Kecamatan Langensari Kota Banjar) *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(1), 506-512.
- Ghozali. 2014. *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Hardini, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu
- Hartatik, R. I. 2004. Motivasi Petani dalam Budidaya Jeruk Pamelor di Kabupaten Magetan. UNS. Surakarta.
- Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Juswadi, dan Sumarna, P. 2022. Elastisitas Transmisi Harga Kmoditas Buah Pepaya Di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. *Paspalum Jurnal Ilmah Pertanian*. 10(2), 259-262.
- Kurniati, S. A., & Vaulina, S. (2020). Pengaruh Karakteristik Petani Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Petani Padi Sawah Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*, 22(1).
- Lopez-Feldman, A. 2009. Determinants of Farmers' Participation in Agricultura; Extension Program in Mexico. *Agricultural Economic* 40(3).
- Maslow, A., H 1994. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: PT. Pustaka Binawan Presindo

Dewi dkk., 2025

- Mudatsir, R. 2021. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah. 508-516.
- Mustafa, Z. 2013. Mengurai Variabel hingga Instrumentasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ningsih, S., D. dan Harahap, L., M. 2017. Pengaruh Harga Jual Karet Terhadap Motivasi Kerja Petani Karet Di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Jurnal Plans: 2(1), 22-27.
- Notoatmodjo, S. (2010). Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdiana, K. 2020. Preferensi Konsumen Terhadap Atribut Buah Pepaya California di Pasar Banjar. Skripsi. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- Nuridin, A. dan Haryanto, Y. 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Usaha Tani Holtikultura. Jakarta: LIPI Press.
- Oktaviansyah, R. 2024. Programa Penyuluhan Pertanian Desa Waringinsari Tahun 2024. Kota Banjar.
- Parapat, R., G. 2019. Motivasi Petani dalam Usahatani Tebu. Skripsi. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- Pratiwi, dkk. 2022. Motivasi Petani dalam Budidaya Ranaman Pepaya (*Carica papaya* L.) di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Jurnal of Agriculture Extension, 46(2), 108-114
- Putri, R., S. 2023. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Sayur Secara Online. Skripsi. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unversitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Purnama, I. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Dan Pendapatan Petani Bayam Di Kecamatan Soreang Kota Parepare. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas negeri Makassar.
- Rijal, M., Euriga, E., Nurlaela, S. 2024. Motivasi Petani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Kelompok Wanita Tani di Kalurahan Potorono Kapanewon Banguntapan Kabupaten Bantul. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. 31(1) : 36-42.
- Rosyid, Z. 2021. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus di Desa Kertosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo). Agribios: Jurnal Ilmiah 19(1), 15-28.
- Saputra, R. 2020. Pengaruh Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Pada Distro Label Store Pekanbaru. Skripsi. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomoi Universitas Ilam Riau. Pekanbaru.
- Saida, S. S. Widiatmaa, S. H. 2011. Analisis Keberlanjutan Usahatani Holtikultura Sayuran Pada Lahan Berlereng Di Hulu Das Jeneberang, Sulawesi Selatan. Jurnal Matematika, Sains dan Teknologi. 12(2), 101-112.
- Santoso, I. R. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani. Jurnal Pembangunan Ekonomi Pertanian, 5(1), 20-29.
- Savitri, I., A., Wirawan, I., G., P., dan Sudiarta, I., N. 2023. Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Motivasi Petani Dalam Pemanfaatan Pekarangan di Desa Mambang. Jurnal Agribisnis dan Agrowisata. 12(1), 19-28.
- Siregar, M., S 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Mnuual & SPSS. Jakarta: KENCANA.

Dewi dkk., 2025

- Soemarso, S.R. 2000. Peranan Harga Jual Dalam Menentukan Harga Pokok. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudjana. 2011. Metoda Statistika. Bandung: Tarsigo Bandung.
- Sudjana, N. 2002. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. CV ALFABETA. Bandung.
- Suhardi, H. (2019). Pengaruh Fluktuasi Harga terhadap Pendapatan dan Motivasi Petani. Jurnal Agribisnis Indonesia. 7(1), 12-25.
- Sukirno, S. 2006. Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Kencana
- Suratiah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya
- Tabenu, O., Nobatonus, A., Falo, M., dan Kobesi, P., S., 2023 Motivasi Petani selada Air di Desa Popnam Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara. Agrimor, 8(2) 77-86.
- Ukkas, I. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tenaga Kera Industri Kecil Kota Palopo. 2, 187-198.
- Widiyanti, N., M., N., Z., dan Setiawan, R., N., S. 2024. Motivasi Petani Dalam Budidaya Rumput Laut di Desa Seriwe Kabupaten Lombok Timur. Agroteksos, 34(1), 133-142.
- Widiantara, W. 2018. Ilmu Manajemen Usahatani. Denpasar Udayana Univrsity Press.
- Winardi. 2004. Motivasi dan Pemotivasian Dalam Manajemen. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Wiweka, D., P., G., S., Suardi, O., P., D., I. Wulandira, A., A., A. 2018. Motivasi Petani dalam Membudidayakan Tanaman Pepaya Calina (Carica papaya L) (Kaus Kelompok Tani Pepaya Calina di Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupatn Badung). Agribisnis Agrowisata. 7(3) 434-443
- Zainuddin, Z., Safrida, S., & Iskandar, E. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani Dalam Berusahatani Lada Di Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian, 1(1).
- Zaman, N., Purba, D. W., Sa'idah, I. A., Sagala, D., Purba, B., Nuryanti, D. M. 2020. Ilmu Usahatani. Medan: Yayasan Menulis.